

Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Makamat*

Zakiyah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
zaki_smart@yahoo.com

This paper concerns on the mysticism teaching in the manuscript entitled Makamat. The objective of this study is to describe the physical condition of the manuscript and to analyze the content of the texts in the manuscripts. To examine these contents, it uses meaning analysis. Meanwhile, to describe the physical condition of the manuscript, it employs codicology. Finding of this research shows that generally the manuscript is in a good condition and readable. It consists of four texts, and the first text was chosen as the focus of this study. It reveals that there are philosophical explanations on the basic knowledge of fiqh including wudlu, thaharah and shalat (prayer). These elements of the fiqh contain several deep meaning related to the mysticism.

Keywords: *Makamat, tasawuf, fiqh, manuscript.*

Artikel ini membahas ajaran tasawuf dalam naskah *Makamat* dengan fokus kajian meliputi deskripsi kondisi fisik naskah dan analisis terhadap isi manuskrip. Untuk menganalisis isi teks digunakan analisis makna, sementara untuk mendiskripsikan kondisi fisik naskah digunakan ilmu kodikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum kondisi naskah dalam keadaan baik dan dapat dibaca. Naskah mengandung empat teks, dan teks pertama dipilih sebagai fokus kajian. Di dalam teks tersebut terdapat penjelasan secara filosofis mengenai masalah-masalah fikih termasuk bab wudlu, thaharah dan shalat. Elemen elemen dalam fikih tersebut mengandung makna yang sangat dalam terkait dengan tasawuf.

Kata kunci: *Makamat, tasawuf, fikih, manuskrip.*

Pendahuluan

Naskah *Makamat* adalah manuskrip atau naskah tulis tangan yang mengandung beberapa ajaran tasawuf yang penting untuk dikaji. Naskah ini milik kyai Haji Masduki yang beralamat di kecamatan Gapura kabupaten Sumenep Jawa Timur. Naskah ditulis dengan aksara Arab dan campuran dua bahasa yakni Jawa dan Madura berupa prosa dengan awal bab dinamai tembang-tembang Jawa yaitu tembang *sinom*, *kasmaran* dan *maskumambang*. Naskah *Makamat* membahas masalah tasawuf dan ajaran tarekat Syatariyyah.

Di dalam menjelaskan masalah fikih, naskah ini tidak sekedar memaparkannya dalam bingkai fikih murni, namun juga dijelaskan makna-makna filosofisnya. Pemaparan ini nampaknya ditujukan agar pembaca memahami makna dibalik ritual fisik. Selain itu, pengetahuan akan fikih dasar merupakan pra-syarat bagi seseorang yang hendak mempelajari ilmu tasawuf, yakni harus mengetahui ilmu syariat. Pada salah satu teks di dalam naskah *Makamat* membahas ajaran tarekat Assatariyah. Di dalam teks disebutkan "*Risālah fī Bayāni Żikri min Ṭarīqi sufiah Assatariyah*", yakni memaparkan bacaan-bacaan zikir dan tindakan yang semestinya dilakukan oleh para sufi. Pada teks selanjutnya, pembahasan berlanjut pada masalah-masalah terkait dengan ilmu tasawuf.

Naskah *Makamat* ini perlu dikaji karena di dalam Islam tasawuf menempati kedudukan penting, tasawuf merupakan dimensi esoteris dalam agama ini. Dengan memahaminya berarti memahami Islam secara utuh. Keseimbangan antara aspek spiritualitas dan intelektualitas merupakan keniscayaan dalam Islam. Tasawuf berperan dalam mengarahkan manusia untuk mencari ketenangan spiritual. Selain itu, tarekat Syatariyyah adalah salah satu tarekat yang berkembang luas di Indonesia dan mempunyai banyak pengikut di berbagai wilayah. Rivai Siregar (1999) seperti dikutip oleh al-Kaf (2003) menyebutkan bahwa tasawuf mempunyai beberapa ciri khas yaitu, *pertama*, tasawuf memiliki obsesi kebahagiaan spiritual yang abadi, *kedua* tasawuf adalah pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi (*kasf*), *ketiga* adanya peningkatan kualitas moral melalui

latihan terus menerus, *keempat* adanya konsep *fanā'* yakni peleburan diri pada kehendak Tuhan, kelima penggunaan kata-kata simbolik untuk mengungkapkan pengalaman spiritual sufistik¹

Telaah Pustaka

Beberapa studi telah mengkaji naskah yang berisi materi tasawuf, di antaranya adalah M. Adib Misbachul Islam (2008) meneliti aspek sufisme di dalam teks *Daqāi'iq al-Asrār* (DA) koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Disebutkan dalam tulisan tersebut bahwa teks tersebut merupakan salah satu teks yang termaktub di dalam bundel naskah nomor 108, berada pada urutan ke 11 dari 30 teks yang ada, mulai halaman 142 sampai halaman 167. Adapun naskah tersebut terdaftar dalam katalog Van der Berg.²

Teks DA merupakan karya Abd al-Basir Tuan Rappang, seorang guru tarekat yang sangat berpengaruh di wilayah Sulawesi Selatan. Penulis teks menjelaskan bahwa ada kaitan antara syariat sebagai dimensi eksoterik dengan tasawuf sebagai dimensi esoteric dalam Islam. Penjelasan ini tertuang di dalam pendahuluan kitab, yakni meliputi lima konsep berikut ini; *tawajjuh*, *murāqabah*, *musyāhabah*, *muḥāḍarah* dan *mu'āyanah* yang dikaitkan dengan *ḥāl* yakni pengalaman spiritual tertentu yang dialami oleh seorang *'ārifīn* di saat shalat maupun di luar shalat.

Dijelaskan oleh peneliti bahwa teks DA ini memberikan panduan praktis bagi orang-orang yang menepuh jalan sufi. Di antaranya adalah konsep *tawajjuh* dan *murāqabah*. Menurut Tuan Rappang, penulis teks DA, kiblat *tawajjuh* adalah *sirr* yang berada dalam hati manusia, hal ini selaras dengan hadits yang berbunyi

¹ Idrus Abdullah Al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilahi, Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Dīwan ad-Durr al-Manzūm*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 92.

² M. Adib Misbachul Islam, "Menguak Sufisme Tuan Rappang: Telaah atas Naskah *Daqāi'iq al-Asrār*" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 6, No. 2, 2008, h. 207-222.

“*wa fi ḥadīṣ al-quḍṣī minallāhi ta‘ālā qāla inna lil-insāni qalban wa fī al-qalbi sirran wa fī as-sirri anā*” hal ini menerangkan bahwa di dalam *sirr* itu Allah berada. Pemaparan ini merupakan penjelasan tersirat bahwa jalan sufi adalah perjalanan ke dalam diri, bukanlah ke luar. Sementara itu, *Muraqabah* dalam teks DA dimaksudkan bahwa manusia dapat melihat Allah jika ia sudah merasa “tidak ada” dalam dirinya sendiri. Kemudian, dari dua penjelasan ini disimpulkan bahwa *tawajjuh* dan *murāqabat* dapat mengantarkan seseorang pada *musyāhadah* yakni penyaksian kepada Allah secara rohani.³

Peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah tasawuf dalam manuskrip adalah Budi Sudrajat (2007). Ia fokus mengkaji ajaran-ajaran tasawuf di dalam naskah *Masyāhid an-Nāsik fī Maqāmāt as-Sālik* dan *Fath al-Mulk li yaṣīla ilā Mālik al-Mulk*. Disebutkan dalam penelitian tersebut, naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Qahhar al-Bantani, yaitu seorang keturunan Arab Banten yang banyak menulis karya baik berupa karya orisinal maupun menyalin karya-karya orang lain. Hasil karya Abdullah bin Abdul Qahhar al-Bantani tersebut menjadi koleksi perpustakaan Keraton Banten sebelum di ambil oleh Belanda pada tahun 1830.⁴

Di dalam hasil penelitian terhadap naskah *Masyāhid an-Nāsik fī Maqāmāt as-Sālik* dan *Fath al-Mulk li yaṣīla ilā Mālik al-Mulk* disebutkan terdapat tiga pokok ajaran yang menjadi pilar jalan sufi yakni meliputi; konsumsi makanan halal, selalu meniru dan meneladani perilaku Rasulullah, serta ikhlas dalam setiap tindakan. Untuk menjadi sufi sempurna, terdapat enam karakter yang semestinya dimiliki, mencakup; memahami diri sebagai hamba Allah, sabar dalam berinteraksi dengan semua makhluk, bersedia mencegah kemudaratan pada makhluk, mampu menahan diri dan tidak memohon sesuatu selain kepada Allah, merasa cukup disaat kekurangan, bertindak sesuatu hanya karena Allah, bukan karena

³ M. Adib Misbachul Islam, *Menguak Sufisme*, h. 207-222.

⁴ Budi Sudrajat. *Tema-tema tasawuf dalam naskah Masyāhid an-Nāsik fī Maqāmāt as-Sālik dan Fath al-Mulk li yaṣīla ilā Mālik al-Mulk*. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol.5, no.1, 2007.

dirinya sendiri.⁵ Selain karakter tersebut, untuk menjadi sufi sejati seseorang seharusnya mempunyai sifat-sifat berikut ini: lapang dada, dermawan, santun, tabah, toleran, mampu memberi nasehat kepada orang lain, cinta persaudaraan, anti pergaulan destruktif, dan penuh kasih terhadap sesama. Untuk menjadi sufi terdapat dua jalan yang dapat ditempuh yaitu; (a) *al-'abd al-muqtaṣidīn* yaitu melalui pelaksanaan ritual misalnya shalat, puasa dan menjauhi dosa-dosa, (b) *'abd al-muḥaqqiqīn*, yaitu dengan cara meminimalisasi hubungan dengan keduniawian dan berupaya serius melayani Tuhan.⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di dalam naskah tersebut terdapat bahasan mengenai *aḥwāl*. Istilah ini adalah kata jamak dari *ḥāl* yang berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. Adapun *aḥwāl* memiliki beberapa macam unsur seperti; *khauf*, *rajā'*, *tawakkal*, *maḥabbah*, *hayā'*, *ijlāl*, dan *fanā*. Selain itu juga dipaparkan tentang konsep *al-qalb*, terdapat tujuh macam hati manusia (*al-qalb*) yaitu; *qalb al-maut* (hati yang mati) yaitu hatinya orang kafir yang dipenuhi dorongan sifat jahat setan, *qalb al-marīḍ* (hati yang sakit) yaitu hatinya orang fasik yang dipenuhi gejala setan, *qalb al-kāzib* (hati yang pembohong) yaitu hatinya orang munafik yang dipenuhi dorongan rendah hewani, *qalb al-sālim* (hati yang sehat) yaitu hatinya orang mukmin yang dipenuhi oleh kebajikan terpuji, *qalb at-tawajjuh* (hati yang selalu menghadap) yaitu hatinya orang mukmin sempurna yang menyingkap dimensi kemalaikatan, *qalb al-mujarrad* (hati yang bebas mandiri) yaitu hatinya orang mukmin paripurna yang mampu menembus dimensi keilahian, *qalb ar-rabbāni* (hati keilahian) yaitu hatinya orang mukmin yang memiliki dorongan kefanaan dalam zat Tuhan.⁷

Selanjutnya, pemikiran sufistik Imam al-Ḥadād dalam *Dīwan ad-Durr al-Manzūm* diteliti oleh Idrus Abdullah al-Kaf (2003). Al Kaf (2003) berpendapat naskah ini penting dibahas karena Imam al-Ḥadād yang lahir di pinggiran kota Tarim (Hadramaut) adalah salah satu tokoh sufi yang berpengaruh dan pencetus lahirnya tarekat al-

⁵ Budi Sudrajat, *Tema-tema tasawuf*, h. 119-120.

⁶ Budi Sudrajat, *Tema-tema tasawuf*, h. 120-121

⁷ Budi Sudrajat, *Tema-tema tasawuf*, h. 119-120

Ḥaddādiyah. Menurutnya tasawuf adalah meninggalkan semua jenis perangai rendah dan menghayati semua perangailuhur, adapun sufi adalah siapapun yang bersih dari akhlak tercela, penuh kebajikan, dan menyandarkan semuanya hanya kepada Allah dan tidak merasa butuh kepada manusia. Imam al-Ḥadād membagi tarekat menjadi dua macam tingkatan yaitu; (a) tarekat *al-‘ām* (umum) atau yang ia sebut dengan nama tarekat *aṣḥāb al-yamīn*, tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh para *salaf* terdahulu, yaitu dengan mengosongkan diri dari keduniawian, dan hanya mengambilnya sedikit sekedar untuk mencukupi kebutuhan, menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan mengisinya dengan perbuatan baik dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amalan seperti dzikir, shalat, membaca al-Qur'an, dan lainnya. (b) tarekat *al-khāṣ* (khusus) atau yang ia sebut dengan tarekat *al-muqarabūn* yaitu tarekatnya orang-orang yang dekat kepada Allah atau disebut dengan *khawāṣ al-mu'minīn* (orang-orang mukmin khusus) karena sifat *ma'rifatullāh* dan telah mendapat anugerah dan karunia dari Allah berupa kecintaan, kedekatan, keakaraban, dan seluruh ekspresi dan kesadarannya hilang dari semesta karena konsentrasinya pada Allah. Untuk memasuki tarekat *al-khāṣ* seseorang harus melalui tarekat *al-‘ām* terlebih dahulu.⁸

Al-Kaf (2003) mengatakan bahwa di dalam *Dīwan ad-Durr al-Manzūm* terdapat keterangan mengenai beberapa konsep tasawuf, seperti takwa batin, penekanan terhadap *iṣlāḥ as-sarīrah alma'rifah* (surga yang disegerakan dan di sana mendapatkan kemuliaan dengan perjumpaan dengan Allah), *al-wāṣil* (orang yang telah sampai kepada Allah dengan pengetahuannya), *at-taubat*, *al-khauf*, *ar-rajā'* dan lain-lainnya.⁹

Penelitian-penelitian tersebut di atas membahas masalah tasawuf, dua di antaranya mengkaji teks dan naskah, dan yang lainnya membahas pemikiran tasawuf dari seorang tokoh. Dari semuanya belum ada penelitian yang membahas ajaran tasawuf tarekat Sattariyah dalam naskah *Makamat*.

⁸ Idrus Abdullah Al-Kaf, *Bisikan-bisikan Ilahi...*, h. 93

⁹ Idrus Abdullah Al-Kaf, *Bisikan-bisikan Ilahi...*, h. 92-93

Landasan Teori

Dalam kajian ini digunakan beberapa teori untuk membahas naskah *Makamat. Pertama*, kodikologi digunakan untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah. istilah kodikologi berasal dari bahasa latin *Codex* yang berarti buku dan *Logie* artinya ilmu, jadi kodikologi adalah ilmu yang meneliti buku tulisan tangan (naskah) (Pudjiastuti, 2006). Adapun aspek fisik naskah yang dijelaskan meliputi; nama naskah, ukuran kertas, jumlah halaman, jumlah baris per halaman, jenis aksara, iluminasi, warna tinta dalam naskah, kolofon dan lainnya.¹⁰

Kedua, isi dan pesan dalam naskah *Makamat* di analisis dengan menggunakan ilmu tasawuf. Ilmu ini digunakan untuk melihat materi-materi yang ada di dalam teks. Menurut Zahri (1973) tasawuf adalah ilmu yang mempelajari pengawasan jiwa, di sini tasawuf berperan untuk mengontrol jiwa, membersihkan hati dari bermacam kotoran/hawa nafsu sehingga muncul taqwa di dalam hati. Di dalam tasawuf ada upaya untuk membuka hijab yang membatasi dirinya dengan Tuhan yang disebutnya dengan sistem *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*. Dinding *hijab* yang membatasi manusia dengan Tuhan adalah nafsunya sendiri, maka untuk menyingkap *hijab* tersebut diperlukan *riyāḍah* (latihan-latihan) dan *mujāhadah* (berjuang untuk mensucikan diri dari segala sifat tercela dan menghiasainya dengan sifat-sifat terpuji dalam rangka mencapai *maqām* tertinggi.¹¹

Tasawuf berasal dari kata sufi. Apabila dilihat dari segi etimologi, tasawuf berasal dari beberapa kata; pertama *suffah*, merujuk pada sekelompok muhajirin yang miskin, berhati baik, tinggal di sisi masjid Rasulullah, rajin beribadah dan menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Kedua, *ṣaff*, baris pertama di hadapan

¹⁰Dewaki Kramadibrata, *Metode Penelitian Filologi*. Materi dipresentasikan pada Diklat Penelitian Naskah Keagamaan yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Tenaga Teknis Depag, 1 November 2007- 6 Desember 2007.

¹¹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1973), h. 56-57.

Allah sebagaimana baris di dalam shalat dan jihad. Ketiga, *ṣafā*, bersih, murni dan suci; ini merujuk pada kemurnian hati para sufi, terpilih dan tercerahkan serta mempunyai pengetahuan tentang Tuhan. Keempat, *Shopos*, kebijakan atau hikmah. Kelima, *sūf*, wool yang dinisbahkan kepada para sufi yang mengenakan pakaian dari bahan wool.¹²

Dijelaskan lebih lanjut oleh Zahri (1973) bahwa *takhallī* adalah membersihkan diri dari sifat tercela. Sifat-sifat tercela yang dapat mengotori hati meliputi *ḥasad* (iri hati), *haqāq* (dengki atau benci), *sū'uzan* (berprasangka buruk), *kibr* (sombong), *'ujub* (merasa sempurna), *riyā* (memaerkan kelebihan), *sum'ah* (mencari-cari nama atau kemasyhuran), *bukhl* (mengadu domba), *kizb* (dusta), *khiānah* (munafik). Adapun sifat tercela yang lahir adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh anggota badan yang merusak diri sendiri maupun orang lain. Terdapat beberapa tingkat untuk membersihkan hati/jiwa; pertama, membersihkan dari hadits dan hadas; kedua mensucikan diri dari dosa lahir; ketiga, suci dari dosa batin; keempat, mensucikan dosa robbaniyah.¹³

Tahalli maksudnya adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, diantaranya adalah *taubat* (menyesali diri dari perbuatan salah/tercela), *khauf* (perasaan takut kepada Allah), *ikhlas* (niat dan amal yang tulus), *syukur* (rasa terimakasih), *zuhud* (hidup sederhana, apa adanya), *sabar* (tahan diri dari segala kesukaran), *ridha* (bersenang diri menerima putusan Allah), *tawakkal* (menggantungkan diri/nasib pada Allah), *maḥabbah* (rasa cinta pada Allah), *zīkrulmaut* (selalu ingat mati).¹⁴

Sementara itu, *tajallī* adalah kenyataan Tuhan, beroleh pancaran nur (cahaya) Allah dan atau biasa disebut dengan tersingkapnya *hijab* yang menghalangi akan nampaknya Allah. *Tajalli* terbagi menjadi empat tingkatan yaitu; pertama, *tajalli af'al* maksudnya lenyapnya *fi'il* seseorang dan hanya ada *fi'il* nya Allah semata (tiada perbuatan kecuali perbuatan Allah); Kedua, *tajallī*

¹² M. al-Fatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 2-7.

¹³ Mustafa Zahri, *Kunci memahami*, h. 56-57.

¹⁴ Mustafa Zahri, *Kunci memahami*, h. 74-84.

asmā artinya *fanā*-nya seseorang dan terbebas dari kungkungan sifat kebaruan dan lepas dari tubuh kasarnya; ketiga, *tajallī sifat* maksudnya ketika Allah menghendaki terjadinya *tajallī* atas hambanya dengan nama atau sifat-Nya. Keempat, *tajallī zāt* artinya tiada wujud secara mutlak kecuali Allah, di sini hamba telah men-*fanā*-kan dirinya dan yang tinggal hanyalah zat Allah.¹⁵

Di dalam bukunya Abu Bakar al-Kalabadzi (1985) yang dikaji oleh Basuki (2009) disebutkan bahwa Al-Junaid berkata “tasawuf adalah menggunakan waktu, tidak berbuat di luar kemampuan, tidak menyetujui kecuali dari Allah, dan tidak menyertakan perbuatan-perbuatan lain selain waktunya,” sementara Ibnu Atha’ berkata tasawuf adalah bersuka cita dengan Allah.” Selain itu, terdapat pendapat yang membagi tasawuf menjadi tiga jenis yaitu tasawuf *akhlaki*, tasawuf *amali* dan tasawuf *falsafi*, ada pula yang hanya membaginya menjadi dua yaitu tasawuf *akhlaki* dan *falsafi*. Tasawuf *akhlaki* membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa dengan pengaturan sikap dan mental. Di dalam tasawuf jenis ini dikenal tiga macam rumusan yakni *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*.¹⁶

Tasawuf *‘amali* lebih menekankan pada bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, ini lebih dekat kepada tarekat. Di dalam tarekat lazimnya terdapat sebuah komunitas yang mempunyai faham yang sama dan muncul strata-strata berdasarkan pengetahuan dan amalan sehingga lahirlah istilah *murid*, *mursyid*, *wālī* dan lainnya. Tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi intuitif dan rasional.¹⁷ Mir Valiuddin (1996) berpendapat bahwa tasawuf merupakan ajaran yang secara kategoris berasal dari al-Qur’an. Pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf merupakan usaha untuk meneladani apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang

¹⁵ Mustafa Zahri, *Kunci memahami*, h. 82-89, h. 245-249.

¹⁶ Mustafa Zahri, *Kunci memahami*, h. 67-91; Basuki, Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural Studi Kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor, *Jurnal Dialog*, no.68, tahun XXXIII, November 2009, h. 115-116.

¹⁷ Basuki, *Pesantren Tasawuf*, h. 115.

hakiki akan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Tasawuf atau sufisme diartikan sebagai upaya untuk menjaga hati dari berbagai keinginan dan hawa nafsu.¹⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terhadap naskah *Makamat* milik Kyai Masduki yang berada di desa Gapura Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kondisi fisik naskah dan isi dari teks di dalam naskah *Makamat*. Data dianalisis dengan menggunakan ilmu kodikologi, analisis isi dan ilmu tasawuf.

Deskripsi Naskah *Makamat*

Naskah "*makamat*" merupakan koleksi Kyai Masduki kecamatan Gapura kabupaten Sumenep, Madura. Naskah ini di simpan oleh Kyai Masduki di rumahnya. Secara umum naskah dalam kondisi baik dan teks dapat dibaca, hanya jilidan sudah mulai rusak. Naskah bersampul kertas tebal warna hitam, di halaman muka terdapat motif bunga di tepi kertas. Di sampul dalam terdapat kata "makamat" yang ditulis dengan menggunakan huruf latin dan digunakan sebagai judul dari naskah tersebut.

Kata "*makamat*" mencerminkan isi dari naskah yang bercerita tentang tasawuf dan ajaran-ajaran tarekat. Istilah makamat [*maqamat*] adalah jamak dari kata *maqam* yang berarti kedudukan atau tempat. Di dalam khasanah sufi, istilah ini merujuk kepada kedudukan spiritual, karena ini diperolehnya dengan suatu mujahadah atau daya upaya. Seseorang tidak akan beranjak dari satu maqam ke maqam berikutnya sebelum ia mampu memenuhi persyaratan yang ada di dalam maqam tersebut, misalnya seseorang yang belum sepenuhnya *qanā'ah* tidak mungkin akan bisa

¹⁸ Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Al-Quran*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1987), h. 13.

mencapai tawakkal, seseorang yang belum sepenuhnya tawakal tidak akan bisa mencapai *taslim*, dan begitu seterusnya. Adapun struktur maqamat adalah; (a) *takhalli* meliputi; *taubah*, *warâ'*, *zuhd*, dan *faqr*, (b) *tajalli* mencakup *ṣabr*, *tawakkal*, dan *ridha*.¹⁹

Teks ditulis di atas bahan kertas daluwang berserat yang terbuat dari kulit kayu dari pohon *saeh*. Teks ditulis dengan aksara Arab berharakat, berbahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Ditulis dengan tinta warna hitam dan merah pada bagian-bagian penting seperti awal bab dan kutipan ayat al-qur'an serta doa yang disarankan untuk dibaca. Ukuran naskah; panjang 20,5 cm dan lebar 16 cm. Ukuran teks; panjang 14 cm dan lebar 11,5 cm, serta panjang huruf 1 cm. Halaman berjumlah 168, tiap halaman umumnya terdiri atas 14 baris, pada halaman pertama terdapat 13 baris.

Isi Ringkas Naskah *Makamat*

Naskah makamat berisi beberapa teks yang dibingkai dalam nuansa tasawuf. Hal ini dapat dilihat dalam setiap penjelasannya, misalnya, pada bagian awal yang mengungkapkan kaidah fikih mengenai wudlu diterangkan tidak hanya tata cara dan hukum syara'nya saja, tetapi juga makna filosofis dibalik setiap kaidah tersebut. Selain tema tersebut, keseluruhan isi naskah ini membahas masalah tasawuf dan tarekat. Berikut ini adalah isi ringkas dari naskah *Makamat* yang dipaparkan berdasarkan urutan teks;

a. Teks pertama terdiri atas 29 halaman,

Diawali dengan kalimat *bismillāhiraḥmānirraḥīm* dan sebuah kutipan hadis nabi yang menerangkan pentingnya perpaduan antara amalan batin dan amalan dhahir. Teks ini berisi tiga bab yang membahas masalah wudlu, thaharoh dan shalat. Masing-masing bab

¹⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Malow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 25-26.

tersebut memaparkan kaidah yang lazimnya ada pada aturan fikih secara umum dan penjelasan dari perspektif tasawuf. Misalnya, fardhu-nya wudlu ada enam yaitu, niat dalam hati, membasuh muka, membasuh tangan, membasuh sebagian rambut, membasuh kaki dan terakhir tertib. Masing-masing perbuatan tersebut mengandung makna, contohnya, niat berwudlu yaitu berniat menghilangkan hadats dan ditujukan kepada Allah ta'ala, ini maksudnya adalah mengembalikan hati untuk selalu ingat kepada Allah ta'ala. Membasuh muka maksudnya adalah menghilangkan hal-hal lain selain Allah yang dapat menutup hati. Secara keseluruhan, berwudhu adalah untuk menjernihkan hati dan menghilangkan dosa serta mentauhidkan Allah ta'ala.

Penjelasan tentang thaharah dan shalat juga tidak hanya terkait aturan fikih-nya, namun juga makna-makna tasawuf yang terkandung di dalam setiap gerakan dan atau perbuatan yang disyari'atkan. Misalnya saat membaca *inna ṣalātī wa nusukī wa mahyāya wa mamātī lillāhi rabbil 'ālamīn*, maksudnya adalah niat shalat di dalam lahir maupun batin, segala bakti hamba lahir dan batin, serta hidup dan matinya hamba semuanya kepunyaan Allah ta'ala. Hal ini maksudnya, setiap manusia yang shalat menyerahkan segalanya hanya kepada Allah ta'ala, dan seterusnya.

b. Teks kedua berisi 28 halaman

Teks diawali dengan *bismillahirrahmānirrahīm* dan puji-pujian kepada Allah swt, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad swa beserta para sahabatnya. Teks ini berisi ajaran dzikir tarekat Assatariyah, sebagaimana disebutkan di dalam teks "*fahaḥa risālahu fī bayāniz ḥikmi min ṭarīqis ṣūfiyyati Asy-syaṭāriyyah*". Disebutkan tata cara berdzikir dan lafadz bacaan dzikirnya. Teks ini diambil dari kitabnya Sultan *Muḥaqqiqīna gauṣul 'ālamī* Syaikh Muhammad yaitu kitab *Jawāhiril khamsah* yang berbahasa Parsi, kemudian di alih bahasakan ke bahasa Madura Sumenep dari Bahasa Arab oleh al-haji Muhammad Maghfur. Di dalam teks tidak disebutkan siapa yang menterjemahkan dari bahasa Parsi ke bahasa Arab.

Dzikir yang dipaparkan di dalam teks adalah mengikuti dzikir dari Syaikh Silahuddin yang berguru kepada Syaikh al-Kamil

Mukamil, yang silsilahnya sampai kepada guru-guru tarekat Syatariyah dan Rasulullah. Silsilahnya adalah sebagai berikut, Syaikh al-Kamil Mukamil dari Sayyidina Mahmuddin, dari Sayid Mansur Bukhari, dari Syaikh Banuri, dari Syaikh Syukur Arif, dari Sultan Muḥaqqiqīna gauṣul 'ālam Syaikh Muhammad Ibnu Ḥaṭaruddin, dari Syaikh Ḥuḍuril Ḥuḍuril Hajji, dari Syaikh Abi Fathi Hidayatullah, dari Syaikh al-Qaḍi Syatariyyah, dari Muhammad 'Asyiq Syatariyyah dari Syaikh Muhammad 'Arif Syatariyyah, dari Syaikh Ḥadda Qaliyyi Mak Warai Nahri, dari Syaikh Abil Ḥasanil Ḥarqani, dari Syaikh Abi Mazfar dari Maulana A'rabi, dari Maulana Muhammad Maghrib, dari Sulṭānul 'Arifina Abi Yazidusy Syatariyah, dari Imam Ja'far Asyidiq, dari Muhammad Baqari, dari sayyidina Hasan Baṣari, dari amiril mukminin Sayyidina 'Ali ibnu Abi Thalib karramahu wajhah, dari Rasulullah saw.

c. Teks ketiga berjumlah 74 halaman.

Teks diawali dengan *bismillahirrahmānirrahīm*, kemudian dilanjutkan dengan sebuah nama tembang “*kasmaran*”. Pada bagian awal ini juga disampaikan puji-pujian kepada Allah swt dan shalawat serta salam ditujukan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya. Disebutkan bahwa yang menulis kitab adalah Imam Syarqawi, sedangkan teks salin oleh kyai Sumber (Madura?) bernama Abu Mufti al-Hajj Muhammad Maghfur dan selesai pada tanggal 3 bulan 6 tahun 1312 Hijriah.

Teks ini merupakan salinan dari kitab *Hikam* yang berisi masalah tasawuf. Bahasa yang digunakan adalah campuran antara bahasa Jawa dan Madura, hal ini dimaksudkan agar mempermudah pembacanya memahami isi dari kitab.

d. Teks keempat berjumlah 43 halaman

Teks ke empat ini diawali dengan *puh maskumambang* yang dilanjutkan dengan beberapa *puh* (bab) meliputi; *puh sinom*, *puh sinom*, *puh pangkur*, *puh kasmaran*, *puh sinom*, *puh kumambang* [maskumambang?]. secara umum teks ini membahas masalah tauhid dan tasawuf, namun tiap bab mempunyai titik tekannya sendiri. Teks selesai ditulis pada waktu dhuha, hari 3 tanggal 6

tahun ba. Tidak diketahui nama penulis maupun penyalin naskah. Pada bagian ke empat ini terdapat satu halaman kosong.

Ajaran Tasawuf dalam Naskah Makamat

Ajaran-ajaran tasawuf di dalam naskah terdapat pada hampir seluruh teks. Meski demikian, dalam bagian ini dibahas satu teks yakni teks pertama. Sedangkan teks kedua dan ketiga tidak dibahas karena teks kedua spesifik membahas tentang dzikir dan teks ketiga merupakan salinan dari kitab *Hikam* yang sudah banyak beredar secara luas di masyarakat, demikian pula dengan teks keempat yang secara spesifik membahas ajaran tarekat Syatariyyah tidak dibahas dalam tulisan ini.

Pada teks pertama dibahas ketentuan wudlu, thaharah dan shalat. Masing-masing ketentuan dijelaskan sesuai dengan aturan syara'. Namun demikian, setiap gerakan dan atau doa yang dibaca mengandung makna-makna filosofis. Nampaknya, teks pertama ini menjadi fondasi bagi teks-teks selanjutnya, dimana aspek ibadah perlu diperhatikan bagi seseorang yang akan menempuh jalan sufi, sebagai contoh wudlu merupakan cara untuk membersihkan badan dhahir serta batin, maka disamping sebagai sarana mensucikan diri dari hadats kecil, namun juga dapat membersihkan jiwa. Beberapa hal inilah yang akan dipaparkan pada pembahasan kali ini.

a. Wudlu dan makna filosofisnya

Di dalam naskah Makamat “wudlu” menjadi pembuka bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya. Diawali dengan pemaparan fardlu-nya wudlu yaitu,

*“Punika pasal sawiji anuturake bab wudhu / dining fardhune iku wudhu
nenem / sawiji niat kelawan ati / kapindo amasuhi rarahi awit saking
cukule rambut sirahe tumeka maring wekasane uwange, saking penthile
kuping sisi teka maring penthile alane rarahi // kaping telu amasuhi
tangan karo sarta sikut // kaping pat angusap sadidik maring uwite
rambut sirahe // kaping lima amasuhi suku karo sarta wawanglu karo //
kaping enem tertib ing atase barang-barang kang kang wus sinebut”*
(halaman 2)

*(Inilah pasal pertama bab wudlu, adapun fardhunya wudlu ada enam,
pertama, niat di dalam hati, kedua membasuh muka mulai dari*

tumbuhnya rambut sampai batas dagu, dan dari sisi telinga kiri sampai sisi telinga kanan, ketiga membasuh tangan sampai siku, keempat membasuh sedikit pucuknya rambut kepala, kelima membasuh kedua kaki, keenam tertib (urut) atas semua yang telah disebutkan).

Dari masing masing fardhunya wudlu tersebut dijelaskan makna filosofisnya sebagai berikut;

- Niat mempunyai makna menghilangkan segala sesuatu yang ada di hati selain Allah, karena kalau masih ada sesuatu selain Allah maka ia belum bertauhid:

“Rupane niat iku kaya nawaitu raf’al hadasi // farḍu lillahi ta’ala / tegese niat kulo ing ngilangake hukume hadats fardhu karana Allah ta’ala // tegese hukume iku laline ati sarta luwing padang ing Allah ta’ala // maka kalane kacampuran bening ati iku liyane Allah maka buhek namane / maka buhek iku den namani hadats hukume batin // karana wong kang anduweni ati kacampur lyane Allah iku durung abama [agama] hakikate tuhid” (halaman 1-2)

(Bacaan niat adalah nawaitu raf’al hadasi farḍu lillahi ta’ala, maksudnya niat saya menghilangkan hadats karena Allah ta’ala, maksud hukumnya adalah lupanya hati dan lebih terang kepada Allah ta’ala, maka ketika beningnya hati kecampuran dengan selain Allah maka disebut tidak jernih, yaitu hatinya tidak jernih, karena orang yang mempunyai hati tercampur dengan selain Allah belum beragama atau belum mencapai hakikatnya tauhid.

- Membasuh muka maksudnya menghilangkan segala sesuatu selain Allah dan menarik diri dari sesuatu terkait dunia.

“Dening asrari amasuhe rarahi iku aseja amasuhe ati ingkang katutupan barang-barang mujud liyaning Allah ta’ala / tegese sayukya wong angambil wudhu arep mundur saking angawula ing dunya lan ing akhirat /karana dunya akhirat iku salagi abama [agama] makhluk ugo” (halaman 2)

(adapun membasuh muka tersebut dimaksudkan untuk memcuci hati karena tertutupnya [hati] dari barang-barang selain Allah ta’ala, maksudnya orang mengambil wudlu akan mundur dari penghambaan terhadap dunia akhirat, karena dunia akhirat itu adalah agama makhluk juga).

Disaat membasuh muka juga tercakup membasuh mata, maka pada saat mencuci mata ini dimaksudkan untuk menghilangkan segala dosa yang telah diperbuat mata;

“Maka tatkalane amasuhe mata ruru [loro] iku niat amasuhe dusa amarga paningale mata ing barang-barang kang dadi maksiat ing Allah ta’ala / lan malih asejo amemarek ing matane ati kang minguh ing liyaning Allah ta’ala / malah-malah ing pangaku sarirane iku wujud / maka pasti den ilangi ugo karana tiqad [itikad] kang mangkana iku abama [agama] sarikul khafi” (halaman 3)

(maka ketika membasuh kedua mata, itu berniat membasuh dosa yang telah diperbuat mata yakni melihat barang-barang maksiat terhadap Allah ta’ala, dan juga berniat mendekatkan mata hati yang berpaling dari selain Allah ta’ala, maka pengakuanmu itu wujud, maka pasti akan dihilangkan juga karena i’tikad, yang demikian itu adalah agama sarikul khafi).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa air dan debu yang digunakan untuk bersuci karena asal muasal jasad manusia adalah air dan debu. Sedangkan asalnya arwah adalah dari *a’yan tsabit*, hal ini sebagaimana firman Allah; *“inna lilāhi wa innā ilahi rāji’ūn wa nafaḥtu min rūḥi ilahi”*

- Membasuh kedua tangan sampai siku maksudnya untuk mengingat kematian dan meminta panjang umur;

“...maka anapun tatkalane tangan karo sarta sikut karo asejo eling ing pati abindek angan-angane kang angaku dawohe umure / lan amari anyuwun dawane umure / lan asejo rupanika / lan asejo andawahake / lumane Allah kalawan pumulya ning Allah // lan malih asejo amucut / ing kuwate deweke...”(halaman 3-4)

(...maka adapun ketika [membasuh] kedua tangan sampai siku dimaksudkan untuk mengingat kematian, yang berangan-angan panjang umurnya, dan memohon panjang umurnya, dan sengaja memanjangkan kemurahan Allah karena kemuliaannya Allah, dan juga sengaja mengukur kemampuan dirinya sendiri ...)

Pada saat membasuh tangan kanan disunatkan membaca *“Allahuma a’tini kitābī biyamīni wa ḥasibnī ḥisāban yasīran”*, doa ini merupakan harapan agar nanti ketika menerima buku amal dengan

menggunakan tangan kanan sebagai pertanda baik. Kemudian ketika membasuh tangan kiri disunatkan membaca doa “*Allahuma lā ta’ṭinī kitābī bisysyimālī wa lā min warāi zahrī*”.

- Membasuh sebagian kecil pucuknya rambut mengandung makna taubat yaitu menghilangkan dosa karena sombong dan takabur serta untuk menjauhkan dari api neraka. Disunatkan membaca doa “*Allahumma ḥarrim sya’rī wa basyarī ‘ala an-nār*” yang artinya “semoga Allah menjauhkan rambut dan kulit kepala hamba dari api neraka”.
- Membasuh kedua telinga dimaksudkan untuk taubat dan menghilangkan dosa telinga yang telah mendengarkan sesuatu yang melanggar agama;

“... tatkalane amasuhi kuping karo iku sunat amaca Allahummaj ‘alnī minal lażīna yastami’ūnal qaula fayattabi’ūna aḥsanahu / tegese duh Allah Tuhan mugo-mugo andadeaken Tuan ing kawula setengah wong kang demen angrunguhake pangucap kang luwih becik / lan wong kang manut ing wurukan becik / dening rasane batine kang amasuhi kuping karo iku aseja ataubat / sarta amasuhi kupinge ati kang angrunguhake pangucap kang ala lan pangucap ura patut kalawan syara” (halaman 5).

(... maka ketika mencuci kedua telinga, sunat membaca Allahummaj ‘alnī minal lażīna yastami’ūnal qaula fayattabi’ūna aḥsanahu, artinya adalah semoga Allah menjadikan hamba sebagai bagian hamba yang senang mendengarkan ucapan yang lebih baik, dan hamba yang suka pada pelajaran kebaikan, adapun rasanya batinnya yang membasuh kedua telinga tersebut sengaja untuk beraubat, dan membersihkan hatinya telinga dari ucapan yang buruk dan ucapan yang melanggar syara’)

- Membasuh kedua kaki ditujukan untuk membersihkan kaki dari dosa yang keluar dari kaki seperti maksiat dan berbuat karena selain Allah ta’ala;

“maka anapun tatkalane amasuhi suku karo sarta wawanglu karo sunat amaca dunga iki Allahuma ṣabbīt qadamāyya ‘ala ṣirāṭi yauma tazillu fīhi aqdamul munāfiqīna / tegese duh Allah Tuwan mugo-mugo aparingo Tuwan in delamakan roro [loro] kaula tetkalane aniti kawula ing wot sirotol mustaqim ing dinane talajer saka tariya delamakan // Wong munafik kabeh dening rasane batin

kalane masauhi suku karo / asejo atubat [taubat] amasuhi dosa kang medal saking suku karo / maka dosane kaya angaku kuwat lumaku dewek / lumaku ing penggawe maksiat / lan lumaku marahan kalawan tafahur [tafakur] lan lumaku maring liyane Allah ta'ala” (halaman 5-6).

(Maka ketika memcuci kedua kaki sunat membaca Allahuma sabbit qadamayya ‘ala sirāṭi yauma tazillu fīhi aqdamul munāfiqīna, artinya ya Allah berikanlah kepada kedua kaki hamba kekuatan saat berjalan di shiratal mustaqim pada hari kiamat nanti, adapun rasanya batin saat membasuh kedua kaki adalah untuk bertaubat dari dosa yang keluar dari kedua kaki, dosanya seperti merasa kuat berjalan sendirian, berjalan kepada kemaksiatan, berjalan di jalan selain Allah ta'ala).

Di dalam wudlu juga terdapat beberapa perbuatan yang disunatkan seperti memcuci kedua telapak tangan, berkumur-kumur dan menghisap air dengan hidung. Saat melakukan ketiga hal tersebut juga disunatkan membaca doa yang juga mengandung makna baik, contohnya, doa saat membasuh kedua telapak tangan untuk menghindarkan diri dari maksiat telapak tangan; *Allahumahaḥ faḥ yadayya min ma'ā ṣīka kullihā*. Doa berkumur agar terhindar dari ghibah dan perkataan yang tidak bermanfaat yaitu, *Allahuma ‘ainni ‘alā ḥikrika wa ḥusni ‘ibādatika*. Saat menghisap air dengan hidung dimaksudkan untuk menghilangkan dosa yang ada di dalam otak, seperti dosa karena takabur, doanya adalah *Allahummar ḥini zāikhatu lil jannati*.

Dari keseluruhan rangkaian wudlu tersebut sejatinya untuk membersihkan diri dari sifat buruk yang ada pada seseorang. Wudlu merupakan salah satu syarat sahnya shalat, maka apabila belum benar wudlunya maka belum sah pula shalatnya. Menurut teks ini seseorang disarankan terlebih dahulu membersihkan diri dari kotoran dahir dan batin. Bab ini akan dibahas pada pembahasan thaharah berikut ini.

b. Makna filosofis dari *Thaharah*

Thaharah yang dimaksudkan di dalam teks ini adalah mensucikan badan dan pakaian dari najis serta suci batin dari hadats besar dan hadats kecil. Hal ini menjadi syarat penting sebelum melaksanakan shalat. Cara mensucikan yang pertama dengan air dan atau debu, sedangkan untuk membersihkan batin dengan membaca istighfar, shalawat dan salam kepada nabi, serta berdzikir kepada Allah ta'ala.

“fi tahāratil makāni wal badāni / yakni suwiji iku rung perkara sawiji suci badane kalawan pakean lan anggone saking sawarnane najis / den suceni kalawan banyu atawa kalawan lebu / lamun ngadam lebu / lan kapindo suci batin ati saking hadats asghor kalawan hadats akbar // maka kabeh iku winasuhu kalawan tubat kaya amaca istighfar lan shalawat atas nabi salahu 'alaihi wa salam / lan dzikir ing Allah ta'ala / maka lamun pakanira iku akarep sholat / maka wajib asesuciho sira ing hadats barang-barang dunya / malah awake dewek iku hukum muhdats / maka pasti wong kang eling dunya iku ora kang muhdats / maka den hukumi hadats asghor arane // maka lamun mangka menkunuho iku wajib angambilo wudhu artine wudlu batin” (halaman 9-10)

(Thaharah tempat dan badan, yaitu ada dua perkara, pertama suci badan dan pakaian dari semua jenis najis, disucikan dengan air atau debu, dan kedua suci batin dari hadats kecil dan hadats besar, maka semua itu sucikanlah dengan taubat seperti membaca istighfar dan shalawat kepada nabi saw, dan dzikir kepada Allah ta'ala, maka apabila kamu akan melakukan shalat, maka wajib membersihkan diri dari barang-barang dunia, maka kita dihukumi muhdats [orang yang berhadats] apabila masih teringat dunia, maka dihukumi hadats kecil, maka seperti itu wajib mengambil wudlu batin).

Dijelaskan pula pada bab ini tentang seorang yang junub maka wajib untuk melakukan mandi jinabat. Selain itu, juga disarankan untuk terus mengingat nikmatnya Allah nanti di surga yang kenikmatannya melebihi kenikmatan dunia.

c. Shalat dan makna filosofisnya

Menurut teks di dalam naskah *Makamat*, shalat meskipun sudah memenuhi syarat sahnya shalat yang delapan, belumlah sah apabila belum memenuhi syarat sah batinnya shalat yaitu mentauhidkan Allah ta'ala. Adapun tauhid ada empat jenisnya yaitu; tauhid iman, tauhid ilmu, tauhid hal, tauhid ilahi.

- Tauhid iman maksudnya meyakini Tuhan dengan berlandaskan dalil syara' dan akal

“maka aran tauhid iman / angestoake ing wujud Allah kalawan anganggo dalil syara' lan dalil ngakal” (halaman 11)

(maka yang dinamakan tauhid iman, meyakini/membenarkan wujudnya Allah dengan dalil agama dan dalil akal)

- Tauhid ilmu maksudnya adalah membenarkan adanya Allah tidak dengan dalil syara' maupun pengetahuan. Ini maksudnya adalah pengetahuan tersebut karena menyatunya dzat sifat *af'al*-nya dirinya sendiri dengan dzat sifat *af'alnya* Allah, maksudnya telah mengetahui *lā fā'ila illa Allah*.

“Maka arane tuhid ngilmul yakin / maka kang tuhid ngilmu iku angestuhake ing Allah ta'ala ora mawi dalil syara' kalawan burhan / tegese pangaweru wong iku kalawan pangalebure edzat sifat af'ale deweke ing sifat af'ale Allah ta'ala / tegese angaweruhi lā fā'ila illa Allah / maka pun nyata awake deweke iku kaya wayang yekti tuhid iku 'ainul yakin arane karena pun angicipi af'ale Allah ta'ala” (halaman 12).

(maka yang dinamakan tauhid ilmu yakin, maka tauhid ilmu adalah membenarkan Allah ta'ala tanpa dalil agama dan pengetahuan, maksudnya orang tersebut melebur dzat af'al dirinya dengan dzat af'al Allah, maksudnya mengetahui lā fā'ila illa Allah, maka sudah nyata bahwa dirinya seperti wayang, sesungguhnya ainul yakin karena telah merasakan af'alnya Allah ta'ala).

- Tauhid hal adalah meyakini Allah tanpa dalil lagi karena leburnya sifat *af'al*. Disebut tauhid hal karena mengetahui *lā qudrata walā irā data wa lā ngilma wa lā ḥayāta walā sam'a wa lā baṣāra wa lā kalāma illa Allah*.

“... maka aran tuhid ehal iku pangestune ing Allah ta'ala ora ana amawi dalil malih / karena wus lebur edzat sifat af'ale wong iki ing sifat ing Allah ta'ala yekti pinak sifat wong iki...” (halaman 12)

(...maka dinamakan tauhid hal itu membenarkan Allah ta'ala tanpa dengan dalil lagi, karena sudah lebur dengan dzat sifat af'alnya Allah ta'ala, benar bagus sifat orang ini ...)

- Tauhid ilahi adalah meyakini Allah maha esa.

“...maka kang aran tuhid ilahi iku kaya kāna Allahu walam yakun ma’ahu syaiun wal āta famā kāna / langkung anane Allah ta’ala hale orana sawiji-wiji kang ambarengi wujud Allah ta’ala kala iki kaya bihin [dihin] / anane sadurunge wujud khoriji ‘alam...” (halaman 12).

(...maka yang dinamakan tauhid ilahi adalah seperti ungkapan kāna Allahu walam yakun ma’ahu syaiun wal āta famā kāna, sudah ada wujudnya Allah ta’ala tidak ada yang menyamainya, wujudnya Allah tidak ada yang mendahuluinya, adanya sebelum wujudnya alam ini...)

Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia ibarat wayang kayu di dalam air, wujudnya nyata padahal sejatinya *adam* (baru). Juga, makhluk hidup ibarat wayang di dalam kaca besar yang berhadapan-hadapan, maka wujud wayang akan terlihat banyak. Maka apabila akan melakukan shalat, seseorang harus bertauhid, suci lahir dan batin. Berikut ini adalah diantara makna dari gerakan-gerakan dalam salat:

- Takbiratul ikhram

Saat melakukan takbiratul ihram maka menenggelamkan diri kepada kebesaran dan keagungan Allah. Maka bila sudah melebur dengan keagungan Allah dinamakan *muqāranah ‘urufiyah*. Adapun penjelasan mengenai hal ini terdapat perbedaan menurut ahli bahasa, fikih, ahli Allah (tasawuf);

“...maka rupane muqaranah ‘urufiyah kang masyhur iku mungguh ing wong Arab lughawi iku qashdu ta’rudh ta’yin / maka mungguhipun Arab istilahi iku usali farda zuhri masalan // dene tegese dhahire iku isun dewek aniyat shalat fardhu ing ndalem waktu dhuhur / maka mungguhing wong fuqaha / tegese ushali iku dewek shalat / tetapi isun kang shalat iku kaya upamane wayng / tegese Allah amashalatake ing dhahire batine isun / alhasil wong fukaha iku fana af’al kang den enggo / maka mungguhipun wong ahlu Allah tegese ushali iku isun dewek shalat / tegese isun dewek iku Allah subhanu wa ta’ala karena orana wenang anama isun dewek anging Allah ta’ala” (halaman 14)

(maka jenisnya muqaranah 'urufiyah yang terkenal menurut bahasa Arab adalah qashdu ta'arud ta'yin, maka menurut bahasa Arab istilah kata usali farda zuhri, maksud dhahirnya adalah saya sendiri niat shalat diwaktu dhuhur, menurut ahli fikih maksudnya ushali adalah saya shalat, tetapi saya shalat itu seperti wayang, maksudnya Allah yang menshalatkan dhahir dan batinnya, walhasil yang dipakai fukah adalah fana af'al, maka menurut orang ahli Allah (tasawuf) maksudnya usali adalah saya sendiri shalat, maksudnya saya sendiri adalah Allah subhanahu wa ta'ala, karena tidak ada saya sendiri kecuali Allah).

- Saat membaca “*wajjahtu wajhiya lillazi faṭarasamawāti wal arḍa ḥanīfan musliman wa mā ana minal musyrikin*” harus yakin dan wajib sirna terhadap dzat sifat af'al-nya Allah ta'ala dan wajib mundur dari dunia dan akhirat. Hal ini layaknya seperti dalam ungkapan “*inna Ṣalāti wa nusuki wa mahya wa mamati lillāhi rabbil 'ālamīn*”, maksudnya sesungguhnya shalat saya dhahir dan batin, dan bakti saya dhahir dan batin, serta hidup dan mati saya adalah milik Allah ta'ala.
- Ketika membaca “*wajjahtu wajhiyalillazi faṭarasamawāti wal arḍa hanīfan musliman wa mā ana minal musyrikin*” dimaksudkan untuk menghadapkan hati kepada Allah, kepada sifat af'alnya Allah.
- Saat membaca fatihah, dimulai dengan bismillah samapi akhir, wajib untuk meleburkan diri ke dalam kehendak Allah, mengesakan Allah dan berharap tetap di jalan Allah.
Fatihah / nuduhakeh / ka dhuhurana asrar rabane / kasmaran insaniyah / timpu maca bismillah kaki / arasa'a ati idalem yakin / sirna luluh dhahir batin / sabab ngi maksudipun / Allah se memulanaki / sabab maknana bismillah / wajib piyang mafhum / bek kna makana / bek yakunu / ma yakunu tegese / puma piyang ngartiyah (halaman 46).
- Ketika i'tidal dan ruku' dengan benar maksudnya membungkukkan diri dihadapan Allah, merendah di hadapan Allah dan meleburkan hati ke dalam sifat 'udmanya Allah ta'ala.

- Ketika sujud, maka hendaklah yakin bahwa telah sirna badannya, dan ketika mencium tanah maka seperti mencium Allah ta'ala, dan ketika itu membaca *subhāna rabbiyal a'lā wa biḥamdihi*, maksudnya Allah lebih suci dan lebih luhur dari semua hal yang tidak layak serta memuji kepada Allah ta'ala.

Penutup

Secara umum, naskah “*makamat*” koleksi Kyai Masduki kecamatan Gapura kabupaten Sumenep, dalam kondisi baik dan teks dapat dibaca, hanya jilidan sudah mulai rusak. Di sampul dalam terdapat kata “*makamat*” yang ditulis dengan menggunakan huruf latin dan digunakan sebagai judul dari naskah tersebut. keseluruhan isi naskah ini membahas masalah tasawuf dan tarekat. Ajaran-ajaran tasawuf di dalam naskah terdapat pada hampir seluruh teks. Teks pertama menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Teks ini membahas ketentuan wudlu, thaharah dan shalat. Masing-masing ketentuan dijelaskan sesuai dengan aturan syara'. Namun demikian, setiap gerakan dan atau doa yang dibaca mengandung makna-makna filosofis. Teks pertama ini menjadi fondasi bagi teks-teks selanjutnya, dimana aspek ibadah perlu diperhatikan bagi seseorang yang akan menempuh jalan sufi.

Daftar Pustaka

- Al-Kaf, Idrus Abdullah. 2003. *Bisikan-bisikan Ilahi, Pemikiran Sufistik Imam al-Ḥaddād dalam Dīwān ad-Durr al-Manzūm*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Basuki. 2009. *Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor*. Dalam *Jurnal Dialog*, no.68, tahun XXXIII, Nopember 2009.
- Ikram, Achadiati. 2005. *Istiadat Tanah Negeri Butun Edisi Teks dan Komentar*. Jakarta: Djembatan.

- Islam, M. Adib, Misbachul. 2008. *Menguak Sufisme Tuan Rappang: Telaah atas Naskah Daqā'i'iq al-Asrār*. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol.6, No.2, 2008.
- Kramadibrata, D. 2007. *Metode Penelitian Filologi*. Materi Diklat Penelitian Naskah Keagamaan, Balai Diklat Tenaga Teknis Depag, 1 November 2007- 6 Desember 2007.
- Marlow, C. 2001. *Research Methods for Generalist Social Work*. Toronto: Brooks/Cole.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Malow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pudjiastuti, Titik, 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Sudrajat, Budi. 2007. *Tema-tema tasawuf dalam naskah Masyāhid an-Nāsik fī Maqāmāat as-Sālik dan Fath al-Mulk li yašila ilā Mālik al-Mulk*. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol.5, no.1, 2007.
- Suryadilaga, M. al-Fatih. 2008. *Miftāh as-Şūfī*. Yogyakarta: Teras.
- Valiudin, Mir. 1987. *Tasawuf dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Wiranta, S & Hadisuwarna, H. 2007. *Pengolahan dan Analisis Data bidang IPS, Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*. Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Zahri, Mustafa. 1973. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.